

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SESAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER RELAWAN

Sani Insan Muhamadi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: saniinsanmuhamadi@uinsgd.ac.id

Aan Hasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: aan.hasanah@uinsgd.ac.id

DOI : 10.14421/jpai.2019.161-06

Abstract

The purpose of this study is to reveal the results of character building process in caring for others through volunteer extracurricular activities. The method which is used is descriptive analytical with a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interview and documentation studies. Findings of this study: The process of strengthening character is carried out with routine training every week, monthly scheduled is cleaning river, mosques and the surrounding environment, and incidental activities to provide assistance to areas affected by natural and humanitarian disasters. The result is students show a stronger caring character. Supporting factors in strengthening the character are the vision and mission and also goals of the madrasa, exemplary teachers and staff, activities carried out in schools, and involvement in community activities. While the obstruct factors are the lack of funds to carry out activities, and the factor of parental permission in disaster area.

Keywords: *The Caring characters, extracurricular activities, volunteer.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil pembinaan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini: Proses penguatan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan dilakukan dengan kegiatan pelatihan rutin setiap minggu, kegiatan terjadwal bulanan berupa pembersihan sungai, masjid, dan lingkungan sekitar, serta kegiatan insidental memberikan bantuan ke daerah-daerah terdampak bencana alam dan kemanusiaan. Hasilnya siswa menunjukkan sikap peduli yang semakin kuat, baik secara individual maupun secara organisasional. Faktor pendukung dalam penguatan karakter peduli sesama adalah visi misi dan tujuan madrasah, keteladanan guru dan staf, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, serta pelibatan dalam kegiatan di masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan, dan faktor izin orangtua dalam kegiatan-kegiatan di area bencana.

Kata kunci: Karakter Peduli Sesama, Ekstrakurikuler, Relawan.

Pendahuluan

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik. Menurut Hasanah (2017: 271) kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas. Namun seiring dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya di kalangan generasi muda atau kalangan pelajar. Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati.

Hal ini menunjukkan bahwa krisis karakter masih menjadi momok bangsa ini. Muhamadi (2015: 142)

mengutip Megawangi dan Husaini menyatakan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab atas hal ini. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhyi (Nata, 2003: 8) menyatakan bahwa salah satu dari penyebab krisis akhlak adalah karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. Akar masalahnya menurut Elmubarok (2009: 30) adalah bahwa selama ini pendidikan cenderung mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka ia melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan lain sebagainya. Senada dengannya, Koesoema sebagaimana dikutip Zubaedi (2011: 3) menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter selama ini merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Menghadapi masalah ini presiden Jokowi mengeluarkan intruksi penguatan pendidikan karakter, dengan harapan generasi Indonesia di masa depan menjadi generasi yang mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter menurut David Ellkind dan Freddy Sweet, Ph.D. sebagaimana dikutip Aunillah (2011: 21) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Menurut Asmani (2011: 13) bantuan guru tersebut dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Selain dalam pembelajaran, dalam prakteknya, pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain

meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, ekstra kurikuler, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung dengan problem kepedulian sosial adalah Madrasah Aliyah Al-Huda Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Lokasinya tepat berada di pinggir sungai Cisangkuy yang mengalir ke sungai Citarum. Awalnya wilayah ini banjir, namun sekarang area terdampak banjir beralih ke daerah-daerah sekitarnya, seperti daerah kecamatan Baleendah, Dayeuh kolot dan sebagian kecamatan Banjaran. Kesadaran akan rawannya bencana banjir mendorong para pemegang kebijakan madrasah untuk membentuk ekstrakurikuler relawan bernama Al-Huda Volunteer. Di sekolah-sekolah umum beberapa aspek kegiatan kerelawanan biasa tercakup dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja

(PMR), namun kegiatannya tidak terlalu menitik kepada kegiatan relawan.

Dengan kondisi objektif seperti yang digambarkan di atas, maka penulis berasumsi bahwa lokasi penelitian ini ideal karena pendidikan karakter kepedulian terhadap sesama telah diberikan kepada siswa melalui pembelajaran di kelas, dan diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler relawan yang bernama Al-Huda Volunteer.

Penelitian ini dibatasi untuk mengungkap bagaimanakah proses penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer? Bagaimanakah hasil penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer? Dan apakah faktor yang mendukung dan menghambat penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer?

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk bagaimanakah proses penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer. Hasil penguatan pendidikan karakter

melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer. Dan faktor yang mendukung serta menghambat penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer.

Kegunaan dari penelitian ini secara khusus untuk mendapatkan gambaran tentang Penguatan karakter peduli sesama yang dilakukan melalui ekstrakurikuler al-Huda Volunteer. Secara teori dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan untuk memperkaya metode pendidikan karakter. Memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5).

Karena bersifat kualitatif, maka sifat penelitiannya bersifat *natural setting*. Peneliti di sini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 1-2).

Peneliti di sini menggambarkan secara sistematis fakta yang diteliti kemudian menganalisisnya sesuai teori yang didapatkan dari hasil kajian kepustakaan. Ketika mengkaji Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung, penulis menggunakan cara *self-report research*, yaitu informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian dilakukan melalui teknik observasi langsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018. Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Al-Huda Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Madrasah ini ada di bawah naungan Pesantren Persatuan Islam no 7 Pameungpeuk kabupaten Bandung.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif peneliti merupakan

instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data dan informasi melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, maupun penelaahan dokumen. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah bahwa peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi serta kondisi pendidikan yang berlangsung di MA Al-Huda Pameungpeuk Kabupaten Bandung, serta bagaimana proses pembinaan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer. Yang dimaksud peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekadar melihat peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Penelitian ini selain menempatkan peneliti sebagai instrumen, juga melibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian meliputi guru, Kepala Madrasah, Wakil

Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer, peserta didik serta Komite Sekolah dan masyarakat dengan harapan memperoleh data yang lengkap dan akurat dari berbagai sudut pandang dan kepentingan.

Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat perspektif emic, yaitu bahwa data yang diambil oleh peneliti bukan data yang “sebagaimana seharusnya”, tetapi data apa adanya yang terjadi di lapangan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan dan pengalaman langsung. Adapun untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif terhadap hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, serta penilaian kinerja pembina dan siswa. Langkah-langkah analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan

menurut Meleong (2007: 14) sebagai berikut:

1. Mengorganisasi informasi
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberikan kode pada data yang terkumpul serta mengklasifikasikannya.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteks yang menyertainya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara berbagai kategori.
5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus, baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus lain.
6. Menyajikan hasil penelitian secara naratif.

Validitas dan Reliabilitas Data

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data yang ditemukan di lapangan.

1. Validasi Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima teknik yakni: triangulasi, member checks, metode partisipatori, jurnal reflektif dan catatan pengambilan keputusan.

2. Realibilitas Data

Suatu alat dikatakan reliabel, bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Nasution, 1996: 77). Namun, pada penelitian kualitatif reliabilitas ini sulit dipenuhi karena perilaku manusia senantiasa berubah-ubah. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berasumsi bahwa reliabilitas dilandaskan pada adanya realitas esa (*single reality*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Penguatan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan

Dari wawancara dengan Kepala Madrasah didapatkan data bahwa menurutnya karakter merupakan sebagian dari akhlak dalam Islam. Dan

pembinaan akhlak inilah merupakan inti dari pendidikan di madrasah ini sejak zaman dahulu. Oleh karena itu penanaman akidah yang benar serta akhlak yang baik selalu menjadi perhatian utama. Bahkan, saking pentingnya penanaman akidah dan akhlak yang baik, mata pelajaran apa pun yang disampaikan harus mengintegrasikan hal tersebut. Demikian pula dengan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di madrasah ini semuanya ditargetkan untuk membentuk karakter siswa sehingga terwujud siswa yang berkarakter *akhlaqul karimah*.

Ada pun tentang Ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer, beliau menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut didirikan karena beberapa alasan. *Pertama*, sebagai bentuk kepedulian madrasah terhadap situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Sejak lama, wilayah Banjarn, Pameungpeuk, Baleendah, dan Dayeuhkolot merupakan daerah rawan banjir. Kerap kali ketika musibah banjir terjadi, madrasah ini menjadi tempat yang terdampak. Pun demikian dengan para siswanya. Banyak di antara mereka yang

rumahnya terdampak oleh musibah ini. Sehingga adanya wadah untuk membekali siswa keterampilan *survival* di masa banjir atau musibah lain dirasakan perlu.

Kedua, Ekstrakurikuler ini juga memberikan keterampilan kepada siswa secara umum untuk membantu dan menjadi relawan di daerah-daerah yang terdampak musibah. Sehingga siswa yang rumahnya tidak terdampak pun dapat memberikan bantuan kepada temannya yang terdampak musibah.

Ketiga, Ekstrakurikuler ini diharapkan dapat melatih siswa untuk memiliki sikap peduli dan perhatian kepada sesamanya. Sehingga tertanam di dalam jiwa mereka untuk selalu membantu siapa saja yang membutuhkan meskipun tidak diminta.

Tidak berbeda dengan paparan kepala madrasah, pembimbing ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer menyampaikan bahwa ekstrakurikuler ini didirikan untuk menyiapkan para relawan yang siap dipanggil kapan saja ketika dibutuhkan. Visi misi awalnya adalah untuk membentuk manusia yang bermanfaat. Namun berbeda

dengan ekstrakurikuler yang lain, Al-Huda Volunteer mengharapkan adanya orang-orang yang siap membantu orang lain kapan saja dan di mana saja.

Menurut penuturan para siswa, sejak awal masuk ke sekolah ini mereka sudah memahami tentang visi misi madrasah, terutama dalam membina akhlak dan karakter. Berkaitan dengan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer, umumnya mereka mampu menangkap nilai penguatan karakter yang terkandung dalam ekstrakurikuler ini dengan baik. Mayoritas siswa menyatakan bahwa Al-Huda Volunteer adalah ekstrakurikuler yang mengajarkan anggotanya untuk bersedia membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari sesama tetapi hanya mengharap ridho Allah.

Berkaitan dengan motivasi, jawaban para anggota ekstrakurikuler ini pun relatif seragam, yaitu untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang terbaik, yaitu manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Di luar motivasi utama di atas, mereka menyatakan bahwa untuk

keterlibatan dalam ekskul ini untuk mencari pengalaman, belajar *skill* baru, dan memperluas pergaulan.

Kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer dilaksanakan setiap hari Kamis sepulang sekolah, dimulai pukul 14.00 dan berakhir pukul 16.00. Dalam pelaksanaannya seringkali melewati waktu yang telah ditentukan karena kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya teori tetapi dilengkapi dengan praktek. Di antara materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah materi penyelamatan darat, sungai, api dan lain-lain.

Selain kegiatan rutin mingguan berupa penyampaian materi, Al-Huda Volunteer memiliki kegiatan-kegiatan rutin lain, seperti bersih-bersih masjid, bersih-bersih sampah, bersih-bersih sungai dan lain-lain. Selain itu ada pula kegiatan insidental berupa penggalangan dana dalam isu-isu musibah dan kemanusiaan baik yang bersifat lokal, nasional ataupun internasional. Isu lokal seperti banjir di wilayah Baleendah, Dayeuhkolot, Banjaran, dan sekitarnya. Isu nasional seperti pada peristiwa longsor di Tasikmalaya, gempa tsunami di Palu,

Donggala, Lombok, dan lain-lain. Adapun keterlibatan dalam isu internasional misalnya isu perjuangan rakyat Palestina, isu kemanusiaan Syria, isu Rohingya dan lain-lain.

Hingga saat ini, keterlibatan para siswa dalam dunia kerelawanan baru sampai taraf penerimaan materi, praktek, dan pelaksanaan penyelamatan pada isu-isu lokal saja. Itu pun tidak semua siswa dapat turun berkecimpung dalam aksi penyelamatan di daerah terdampak bencana. Hal ini terkait dengan jadwal sekolah mereka, serta izin dari orang tua untuk turut andil turun tangan memberikan bantuan kemanusiaan di wilayah terdampak bencana. Pada isu-isu nasional dan internasional, keterlibatan para siswa baru sebatas penggalangan dana dan himbauan kepada masyarakat untuk turut terlibat dalam isu-isu tersebut dengan memberikan sumbangannya.

Keterlibatan para siswa dalam kegiatan yang sifatnya terjun langsung ke wilayah terdampak bencana sangat terbatas, karena mereka memiliki jadwal kegiatan belajar di sekolah. Selain itu resiko tinggi yang dihadapi saat terjun langsung ke lokasi menjadi

faktor lain yang membuat pihak sekolah tidak memberikan izin. Ditambah lagi dengan izin orangtua yang cukup sulit, meski aksi bantuan dilaksanakan di wilayah yang relatif sudah aman. Namun demikian, terungkap pengakuan dari para siswa bahwa mereka sangat ingin terjun langsung membantu meskipun kenyataannya, karena hambatan-hambatan yang disebut di atas, mereka urung mengikuti aksi itu. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peduli sesama telah tertanam dalam jiwa mereka.

Komalasari dan Saripudin (2017: 121) mengutip Hadiyanto mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, pada waktu libur, di dalam maupun di luar sekolah, secara rutin atau hanya pada waktu tertentu saja sesuai dengan kemampuan sekolah. MA Al-Huda Pameungpeuk telah menjalankan hal ini dengan baik. Pada kegiatan ekskul Al-Huda Volunteer kegiatan mingguan terjadwal dilaksanakan setiap hari Kamis sepulang sekolah. Tak hanya itu kegiatan rutin bulanan juga dilaksanakan dengan sangat baik

melalui program bersih masjid, sungai dan lingkungan. Demikian pula kegiatan-kegiatan insidental terkait peristiwa yang sedang terjadi semisal musibah banjir, longsor, dan isu kemanusiaan yang lainnya.

Tujuan ekstrakurikuler di persekolahan sebagaimana dinyatakan oleh Komalasari dan Saripudin (2017: 121) adalah untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Mengacu kepada teori ini, MA Al-Huda Pameungpeuk Kabupaten Bandung telah berada di jalur yang tepat. Sebagaimana terungkap dalam data yang telah dipaparkan di atas yaitu bahwa penanaman aqidah dan pembinaan akhlak merupakan inti dari pendidikan di madrasah ini. Demikian pula dengan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di madrasah ini semuanya ditargetkan untuk

membentuk karakter siswa sehingga terwujud siswa yang ber-*akhlaqul karimah*. Lebih rinci diungkapkan bahwa tujuan berdirinya ekstrakurikuler relawan adalah sebagai bentuk kepedulian madrasah terhadap situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang rawan bencana banjir, memberikan keterampilan kepada siswa secara umum untuk membantu dan menjadi relawan di daerah-daerah yang terdampak musibah, dan melatih siswa untuk memiliki sikap peduli dan perhatian kepada sesamanya. Sehingga tertanam di dalam jiwa mereka untuk selalu membantu siapa saja yang membutuhkan meskipun tidak diminta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dalam konsep dan panduan Penguatan Pendidikan Karakter (2017: 13) menegaskan bahwa gerakan ini tidak mengubah kurikulum yang sudah ada. Gerakan PPK perlu dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan kegiatan

ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan sesuai dengan peminatan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung, dan kebijaksanaan satuan pendidikan masing-masing. Merujuk pada teori ini, pembelajaran karakter di MA Al-Huda Pameungpeuk telah terintegrasi antara kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler berupa terwujudnya wadah bernama Al-Huda Volunteer. Dalam hal ini pula kenyataan yang terjadi di MA Al-Huda bersesuaian dengan teori dari Majid dan Andayani (2011: 40) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus dirancang secara menyeluruh (*whole school reform*), yang terdiri dari empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

Lebih lanjut Kemendikbud RI (2017: 14) menyatakan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan,

Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lembaga lain sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan. Kolaborasi ini telah dilakukan oleh MA Al-Huda Pameungpeuk dalam kegiatan ekstrakurikuler relawan melalui kerjasama dengan salah satu organisasi sosial yaitu ACT Indonesia. Pembimbing Al-Huda Volunteer merupakan salah satu aktivis yang berkecimpung dalam organisasi tersebut, selain beliau tercatat pula sebagai anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Bentuk kerjasama ini, terlihat dalam bentuk bantuan peralatan kerelawanan serta tersedianya satu kendaraan yang siap sedia terparkir di sekolah untuk keperluan-keperluan yang berkaitan dengan aksi cepat tanggap saat terjadi musibah di wilayah kecamatan Pameungpeuk dan sekitarnya.

Hasil Penguatan Karakter Peduli Sosial melalui Ekstrakurikuler Relawan

Pembimbing Al-Huda Volunteer menjelaskan di antara hasil penguatan karakter yang dirasakan adalah munculnya kepedulian yang kuat kepada sesama manusia. Hal ini

dibuktikan dengan terlibatnya para siswa pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan kemanusiaan. Di antara kegiatan yang rutin dilakukan adalah bersih-bersih sungai, jalan, dan tempat ibadah. Secara periodik Al-Huda Volunteer berkeliling mencari sungai-sungai di sekitar madrasah untuk dibersihkan. Selain itu masjid-masjid dan tempat ibadah tak luput dari perhatian mereka. Berkat sentuhan hati dan tangannya, masjid-masjid itu dibersihkan secara berkala.

Pada peristiwa-peristiwa bencana peran Al-Huda Volunteer juga sangat baik. Pada peristiwa banjir di wilayah kecamatan Banjaran, Baleendah, dan Dayeuhkolot Al-Huda Volunteer selalu terlibat dan dirasakan manfaat serta kehadirannya. Tidak hanya di lokasi yang dekat, lokasi bencana yang cukup jauh, semisal bencana longsor di wilayah kecamatan Ciwidey tahun 2015 mereka pun terlibat. Bahkan pada peristiwa bencana di pantai Cipatujah kabupaten Tasikmalaya, Al-Huda Volunteer mengirimkan relawannya ke sana. Namun pada isu bencana nasional seperti Lombok, Palu dan Donggala,

Al-Huda Volunteer hanya mampu menggalang dana dan mengirimkan bantuannya saja, mengingat beban dana yang cukup besar untuk mengirim relawan serta terikat waktu belajar di sekolah. Namun demikian, kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan cukup untuk membuktikan meningkatnya hasil penguatan karakter melalui kegiatan Al-Huda Volunteer.

Secara individual, Al-Huda Volunteer pun mampu mengubah siswa secara drastis. Pembimbing Al-Huda Volunteer menyebutkan, melalui ekstra kurikuler ini, siapa pun dapat berubah menjadi baik. Ia mencontohkan adanya beberapa siswa yang dianggap nakal saat dihadapkan dengan bencana yang menimpa sesama, mereka sangat peduli dan tak sungkan untuk mengulurkan tangan untuk membantu. Sehingga seringkali eskul ini diberi sebutan “bengkel akhlak”.

Para siswa anggota Al-Huda Volunteer menyatakan bahwa ekstrakurikuler ini sangat bermanfaat untuk mereka. Mereka merasakan adanya peningkatan karakter positif dalam diri mereka. Rata-rata siswa

mengatakan bahwa mereka tidak lagi bisa diam saat melihat orang yang kesusahan. Mereka merasakan apa yang dirasakan orang yang kesusahan, lebih peduli, empati, mengasihi dan menyayangi mereka seperti mereka memperhatikan diri mereka sendiri. Mereka pun merasa lebih bersyukur, bersabar, disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab, tidak egois, dan setia kawan.

Merujuk pada nilai inti di Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2017: 8-9) Dalam nilai karakter religius, karakter peduli tergambar pada subnilai cinta damai, persahabatan, dan mencintai lingkungan. Pada karakter nasionalis, peduli tercermin pada subnilai rela berkorban, dan menjaga lingkungan. Sedangkan pada karakter mandiri, peduli sesama tercermin pada sub nilai keberanian. Sedangkan pada karakter gotong royong, peduli tercermin pada sikap solidaritas, empati, dan sikap kerelawanan. Terakhir, pada integritas sikap peduli subnilai keteladanan. Merujuk pada teori ini, para siswa anggota Al-Huda Volunteer menunjukkan peningkatan karakter positif dalam diri mereka. Sejalan

dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa para siswa merasakan apa yang dirasakan orang yang kesusahan. Mereka lebih peduli, empati, mengasihi dan menyayangi mereka seperti mereka memperhatikan diri mereka sendiri. Mereka pun merasa lebih bersyukur, bersabar, disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab, tidak egois, dan setia kawan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Peduli Sesama melalui Ekstrakurikuler Relawan

Kepala madrasah menjelaskan bahwa ekstrakurikuler yang diselenggarakan di madrasah memiliki andil sangat besar dalam penguatan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sifatnya pilihan sehingga siswa tidak merasa dipaksa dan banyak dituntut. Para siswa dapat secara mandiri mengembangkan karakter positif mereka.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan siswa, faktor-faktor yang menurut mereka dapat mendukung penguatan karakter, yang terutama adalah keteladanan para guru. Selain itu, kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan di pesantren

pun turut mendorong mereka melakukan akhlak yang baik, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif, mereka dapat terhindar dari pergaulan yang membawa dampak negatif.

Secara khusus, para santri menyatakan bahwa faktor yang mendukung penguatan karakter peduli melalui ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, baik yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis, ataupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental di saat ada peristiwa-peristiwa yang mengharuskan mereka terjun ke lapangan, seperti musibah banjir, longsor dan lain-lain.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan karakter peduli melalui ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer mayoritas adalah faktor dari luar. Menurut pembina Al-Huda Volunteer ada dua faktor utama yang menghambat terlaksananya kegiatan. Yang pertama minimnya dana dan peralatan, kedua sulitnya perizinan orang tua.

Kedua faktor penghambat ini muncul terutama di saat terjadi

bencana. Keterlibatan Al-Huda Volunteer masih terbatas karena kurangnya anggaran madrasah untuk peningkatan *skill* serta penambahan peralatan-peralatan penanggulangan bencana. Sebagai contoh untuk antisipasi banjir, relawan dituntut untuk memiliki *skill* berenang. Namun, peningkatan *skill* ini tersandung dana karena untuk berlatih berenang harus mengeluarkan dana les atau kursus. Hal ini memberatkan pihak madrasah sekaligus siswa. Di satu sisi madrasah tidak memiliki dana untuk memberikan kursus berenang, di sisi lain para siswa (orang tuanya) sangat terbatas pula.

Faktor kedua adalah izin orangtua dalam kegiatan-kegiatan di saat bencana seringkali tidak ada. Hal ini wajar mengingat orang tua pasti khawatir terhadap keselamatan anak-anaknya. Walaupun semangat siswa sangat tinggi untuk membantu di wilayah terdampak bencana, namun karena orang tua tidak memberikan izin, maka mereka tidak dapat terlibat langsung di wilayah terdampak bencana.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap proses penguatan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan di Madrasah Aliyah Al-Huda Pameungpeuk kabupaten Bandung, maka berikut ini dipaparkan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, MA Al-Huda Pameungpeuk telah menjalankan proses penguatan karakter peduli sesama dengan baik. Pada kegiatan ekstrakurikuler Al-Huda Volunteer kegiatan mingguan terjadwal dilaksanakan setiap hari kamis sepulang sekolah. Kegiatan rutin bulanan juga dilaksanakan dengan sangat baik melalui program bersih masjid, sungai dan lingkungan. Demikian pula kegiatan-kegiatan insidental terkait peristiwa yang sedang terjadi semisal musibah banjir, longsor, dan isu kemanusiaan yang lainnya. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler telah dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan,

seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lain-lain. Kolaborasi ini dilakukan oleh MA Al-Huda Pameungpeuk melalui kerjasama dengan salah satu organisasi sosial yaitu ACT Indonesia. Pembimbing dan beberapa alumni Al-Huda Volunteer terlibat aktif dalam organisasi tersebut, selain tercatat pula sebagai anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Bentuk kerjasama ini, terlihat dalam bentuk bantuan peralatan kerelawanan serta tersedianya satu kendaraan yang siap sedia terparkir di sekolah untuk keperluan-keperluan yang berkaitan dengan aksi cepat tanggap saat terjadi musibah di wilayah kecamatan Pameungpeuk dan sekitarnya.

Kedua, Hasil penguatan karakter peduli sesama terlihat cukup baik. Para siswa menunjukkan kepedulian yang cukup tinggi ketika ada saudaranya yang tertimpa musibah. Karakter positif yang muncul yaitu peduli, empati, mengasihi dan menyayangi selain mereka merasa lebih bersyukur, bersabar, disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab, tidak egois, dan setia kawan. Pada kasus tertentu, ekstrakurikuler ini mampu mengubah

siswa secara drastis ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang dianggap nakal saat dihadapkan dengan bencana yang menimpa sesama, mereka sangat peduli dan tak sungkan untuk mengulurkan tangan untuk membantu. Namun dalam hal-hal tertentu karakter siswa masih harus ditingkatkan, seperti misalnya dalam kepedulian terhadap kebersihan. Jika di sekolah para siswa mampu melaksanakan dengan baik, namun di rumah kadang-kadang masih harus tetap diingatkan.

Ketiga, Faktor pendukung pembinaan karakter meliputi keteladanan guru dan pembimbing di sekolah, pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler lainnya di sekolah, serta pelibatan-pelibatan para siswa dalam kegiatan di masyarakat. Sedangkan faktor penghalangnya adalah kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan, dan faktor izin orangtua dalam kegiatan-kegiatan yang bentuknya terjun langsung ke wilayah terdampak bencana.

Saran

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Huda Pameungpeuk kabupaten Bandung dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka, maka sudah semestinya penulis selaku peneliti untuk mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah ini diantaranya:

Pertama, kepada pihak MA Al-Huda Pameungpeuk, untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan siswa yang berkarakter baik, maka seluruh unsur sekolah harus turut bertanggung jawab, sehingga, suasana sekolah yang kondusif dalam menciptakan generasi yang *berakhlakul karimah* dapat diwujudkan.

Kedua, kepada pihak pemerintah, hendaknya memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bersifat meningkatkan karakter. Selain itu upaya peningkatan fasilitas belajar mengajar sebagai sarana pendukung harus ditingkatkan dan diusahakan merata di seluruh sekolah negeri atau pun swasta.

Ketiga, kepada peneliti lain, sehubungan dengan keterbatasan dalam menggali permasalahan penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi bahan kajian dan pijakan bagi yang berminat, sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian di lokasi lain.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, D. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Afriyani, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak untuk Peduli Lingkungan yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 123-133
- Al-Anwari A.M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19 (2), 227-252
- Aliyah, M. (2008). *Studi tentang Nilai-nilai Filosofis Edukatif Kisah Nabi Musa Belajar kepada Khidir*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia .
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, Rahardjo. (2017). Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model EJAS dengan Pendekatan

- Science Edutainment. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (1) 1-7
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2012). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Budimansyah, K. K. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press.
- Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hafida, Nur., Wahid, A. H. (2018). Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan bagi Peserta Didik di Madrasah melalui Program Adiwiyata. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 8 (2), 951-971
- Hasanah, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Komalasari, K dan Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Newyork : Bantam Book.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. Newyork: Touchstone.
- Marjohan, Afniyanti. (2018) Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3 (1) 111-126
- Masrukhan, A. (2016). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 29.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Migas & Energi. Jakarta: Migas & Energi.
- Muhamadi, S. I. (2015). Pembinaan Kejujuran Siswa melalui Pembelajaran Kitab Bahr Al-Adab. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12 (2), 141-160.
- Mukani, Sumarsono T. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2) 182-200
- Nata, A. (1996). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Purwanti. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya, *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2) 14-20
- Sidi, I. J. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Paramadina.
- Sifa. L. (2015). Implementasi Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial pada Siswa SMP. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanto, A. H. (2018). Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Atas MI Muhammadiyah Bolon. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Trihati, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 4 (12)*, 1-10
- Yulianti, Dwi., Rida, N. S., Dewanti, Diana. (2014). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31 (1), 11-18
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

